

## Pemberdayaan Petani Padi Melalui Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT) : Upaya Meningkatkan Produktivitas Petani Padi Di Desa Purwosari

**Afifi Mahmud Maskuri<sup>1</sup>, Sahru Fuadika<sup>2</sup>, Ahmad Alfian Darmawan<sup>3</sup>, Firda Faradina Al Zahra<sup>4</sup>, Hasna Ambarwati<sup>5</sup>, Muhammad Syarif Hidayat<sup>6</sup>**  
<sup>1,2,3,4,5,6</sup>UIN Walisongo Semarang

---

**Kata Kunci:**

Petani;  
SLPHT;  
Pemberdayaan;  
Produktivitas Petani.

**Keywords:**

Empowerment;  
Farmer;  
Productivity;  
SLPHT.

**Correspondensi Author**

Sahru Fuadika  
UIN Walisongo Semarang  
[sahrufuadika567@gmail.com](mailto:sahrufuadika567@gmail.com)

**Abstract.** Indonesia, as an agrarian country, faces challenges in the agricultural sector, particularly with pest issues that often hinder productivity. To enhance farmers' capacity in overcoming these challenges, the Integrated Pest Management Field School (SLPHT) program was implemented in Purwosari Village, aiming to empower farmers through the application of more sustainable and environmentally friendly pest control techniques. This program utilized a field observation method, where farmers conducted direct observations of their rice crops, noting various conditions such as weather, soil, and the types of pests encountered. After the observations, facilitators provided training sessions followed by discussions and Q&A. Farmers were taught how to create organic pesticides from natural ingredients and organic fertilizers that enhance soil fertility without harming the environment. The results of this program showed significant improvement in farmers' knowledge of pest control and independent land management. Farmers were able to implement more effective techniques, including the use of natural pesticides and innovative pest control methods like controlling rats with water. The program successfully encouraged farmers to be more creative and efficient in managing their lands, leading to a noticeable increase in agricultural productivity.

**Abstrak.** Indonesia, sebagai negara agraris, menghadapi tantangan dalam sektor pertanian, terutama terkait masalah hama yang sering menghambat produktivitas. Untuk meningkatkan kapasitas petani dalam mengatasi tantangan ini, program Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT) di Desa Purwosari dilaksanakan dengan tujuan memberdayakan petani melalui penerapan teknik pengendalian hama yang lebih ramah lingkungan dan berkelanjutan. Program ini menggunakan metode observasi lapangan, di mana petani melakukan pengamatan langsung terhadap tanaman padi dan mencatat berbagai kondisi seperti cuaca, tanah, serta jenis hama yang ditemukan. Setelah pengamatan, dilakukan penyuluhan oleh fasilitator, dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab. Petani diajarkan cara membuat pestisida organik dari bahan-bahan alami serta pupuk organik yang dapat meningkatkan kesuburan tanah tanpa merusak lingkungan. Hasil dari pelaksanaan program ini menunjukkan peningkatan pengetahuan petani dalam pengendalian hama dan pengelolaan lahan secara mandiri. Petani mampu mengimplementasikan teknik yang lebih efektif, termasuk penggunaan pestisida alami dan teknik pengendalian hama seperti pengendalian tikus dengan air. Program ini berhasil mendorong petani untuk lebih kreatif dan efisien dalam mengelola lahan mereka, sehingga produktivitas pertanian meningkat secara signifikan.

## Pendahuluan

Indonesia merupakan wilayah yang memiliki sumber daya alam yang melimpah, tidak terkecuali pada sektor pertanian. Hal tersebut menjadikan Indonesia dikenal sebagai negara agraris. Maka dari itu pertanian merupakan sektor yang sangat vital bagi perekonomian Indonesia karena sebagian besar penduduknya bergantung pada kegiatan pertanian sebagai sumber mata pencaharian. Faktanya, sebagian besar mata pencaharian penduduk Indonesia berasal dari sektor pertanian dan perkebunan sehingga menjadikannya salah satu penopang utama perekonomian Indonesia. Penyuluhan pertanian merupakan faktor penting dalam mewujudkan pembangunan pertanian dimana Sekolah Lapangan Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT) merupakan program penyuluhan yang menuntut peran aktif petani untuk berpartisipasi pada keseluruhan kegiatan dengan adanya program SLPHT diharapkan dapat meningkatkan produksi dan pendapatan petani. Pemberdayaan petani penting dalam meningkatkan produktivitas pertanian. Pemberdayaan petani dapat diwujudkan melalui program pendidikan dan pelatihan, dimana SL-PHT (Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu) menjadi program yang banyak dilaksanakan di beberapa desa, termasuk di Desa Purwosari.

Pengertian PHT secara umum merupakan sistem perlindungan tanaman yang erat kaitannya dengan usaha pengamanan produksi mulai dari pra-tanam, pertanaman sampai pasca panen, seperti pengolahan lahan, penentuan varietas, penggunaan benih unggul, penentuan waktu tanam, pemupukan berimbang yang tepat, pengaturan perairan, dan teknis budidaya lainnya. Pada prinsipnya penerapan PHT adalah pengelolaan agroekosistem secara keseluruhan, sehingga dinamika dan variasi keadaan agroekosistem sangat mempengaruhi komposisi pengendalian OPT yang harus dilakukan. Dilihat dari sejarahnya, PHT dalam kebijakan perlindungan tanaman telah lama dibahas dan disarankan oleh para pakar perlindungan tanaman kepada Pemerintah. Sejak tahun 1970 Komisi Perlindungan Tanaman telah mendesak Pemerintah untuk menerapkan PHT dalam setiap program perlindungan tanaman. Namun karena Pemerintah masih asyik melaksanakan program BIMAS dengan Panca Usaha Tani dimana pada usaha ke-4 (Pengendalian Hama dan Penyakit) lebih mengutamakan penggunaan pestisida kimia, maka usulan Komisi Perlindungan Tanaman kurang diperhatikan. Saran para pakar tentang penerapan PHT baru diperhatikan Pemerintah setelah terjadi letusan wereng coklat yang menyerang tanaman padi seluas hampir 1 juta hektar pada tahun 1979-1980. Akhirnya pada tahun 1989 Pemerintah menyelenggarakan kegiatan SLPHT sebagai wahana pelatihan petugas dan petani padi dalam menerapkan dan mengembangkan PHT. Empat Prinsip PHT yang dikembangkan sendiri oleh petugas dan petani dalam SLPHT yaitu: 1.) Budidaya Tanaman Sehat 2.) Pelestarian dan Pemanfaatan Musuh Alami 3.) Pengamatan Mingguan 4.) Petani sebagai “Ahli” PHT. Sejak saat itu sampai akhir tahun 1998 sekitar satu juta petani dan ribuan petugas (PHP dan PPL) telah mengikuti SLPHT. Kegiatan ini dilaksanakan sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas petani dan meningkatkan kesadaran petani terhadap pertanian berkelanjutan dengan lebih memperhatikan dan menanggulangi cara untuk mengatasi serangan hama dengan baik pada tanaman padi mereka.

Desa Purwosari, terdapat lahan pertanian padi yang terbentang di tengah-tengah wilayah desa. Tantangan yang dihadapi oleh para petani di desa Purwosari cukup beragam. Diantaranya yaitu masalah serangan hama yang meningkat, sering kali menghambat produktivitas pertanian. Meskipun masalah hama tidak berdampak besar secara langsung, akan tetapi petani harus bijak dalam mengelola hama pada lahan padi mereka. Penggunaan insektisida yang tidak berlebihan dapat mengakibatkan terbunuhnya musuh-musuh alami hama baik predator, parasitoid, dan pathogen yang terdapat di areal persawahan. Matinya musuh-musuh alami hama tersebut dapat menyebabkan terjadinya resistensi, resurgensi, dan ledakan hama kedua/hama sekunder. Dalam menghadapi tantangan ini, SLPHT hadir sebagai solusi yang menawarkan pendekatan edukatif dan partisipatif. Melalui program ini, petani tidak hanya belajar tentang teknik pengendalian hama yang ramah lingkungan, tetapi juga berkesempatan untuk saling berbagi pengalaman dan pengetahuan dengan sesama petani.

SLPHT merupakan program penyuluhan yang menuntut peran petani sebagai pelaku, peneliti, pemandu dan manajer lahan yang ahli secara aktif untuk berpartisipasi pada keseluruhan

Afifi Mahmud Maskuri, Sahru Fuadika, Ahmad Alfian Darmawan, Firda Faradina Al Zahra, Hasna Ambarwati, Muhammad Syarif Hidayat.

Pemberdayaan Petani Padi Melalui Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT) : Upaya Meningkatkan Produktivitas Petani Padi Di Desa Purwosari

kegiatan. Pada kegiatan SLPHT sawah atau ladang dijadikan tempat belajar bagi petani. Selama pelatihan ini penyuluh hanya bertindak sebagai fasilitator dari keseluruhan proses belajar bukan sebagai guru Pengendalian Hama Terpadu. Pada dasarnya Pengendalian Hama Terpadu (PHT) sudah dikenali petani melalui program SL-PHT (Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu), dimana seharusnya petani setempat dapat menerapkan pengendalian hama dengan baik dan mandiri.

Pemberdayaan petani melalui SLPHT tidak hanya berfokus pada aspek teknis pengendalian hama, tetapi juga mencakup dimensi sosial dan ekonomi. Dengan meningkatkan kapasitas petani dalam mengelola pertanian mereka, diharapkan akan tercipta kemandirian dan keberlanjutan dalam praktik pertanian. Selain itu, program ini juga mendorong partisipasi aktif petani dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pengelolaan sumber daya alam, sehingga mereka dapat memiliki kontrol lebih besar terhadap hasil pertanian mereka.

Melalui pendekatan ini, SLPHT diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kesadaran petani akan pentingnya praktik pertanian yang berkelanjutan, dengan mengedukasi petani tentang teknik pengendalian hama yang ramah lingkungan, program ini tidak hanya membantu mengurangi penggunaan pestisida kimia, tetapi juga mendorong pelestarian keanekaragaman hayati dan kesehatan ekosistem pertanian.

## **Metode dan Strategi**

SL-PHT (Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu) dilaksanakan secara langsung di rumah salah satu anggota GAPOKTAN Desa Purwosari (Gabungan Kelompok Tani) yang tempatnya berada persis di samping lahan padi mereka. Metode pelaksanaan yang digunakan pada kegiatan ini adalah dengan mengamati langsung tanaman padi mereka lalu mencatat segala kondisinya mulai dari cuaca, kondisi tanah, kondisi tanaman, serta hama dan musuh alam yang ada pada tanaman padi mereka, lalu dilanjut dengan materi dari penyuluh dan berdiskusi terkait apa yang sudah diamati tadi, kemudian diakhiri dengan sesi tanya jawab.

Materi penyuluhan terdiri dari dua sub materi yaitu tentang bagaimana cara mengatasi hama yang ada pada tanaman dengan menggunakan bahan organik, dan sekaligus juga materi mengenai bagaimana cara membuat nutrisi organik untuk tanaman padi dengan menggunakan bahan-bahan yang mudah dan tentunya ramah lingkungan yang kualitasnya tidak kalah dengan nutrisi atau pupuk berbahan dasar kimia. Penelitian ini kami juga melakukan wawancara kepada beberapa petani yang mengikuti berjalanya kegiatan ini sebagai upaya untuk memperoleh sumber data yang bisa dijadikan tolak ukur meningkatnya pengetahuan petani terkait Pengendalian Hama Terpadu (PHT).

## **Program Unggulan**

Salah satu kegiatan dalam rangkaian program SLPHT ini yaitu pembasmian hama tikus secara langsung yang terdapat di lahan padi para petani, dengan menggunakan teknik memancing tikus keluar dari sarangnya. Cara ini melibatkan penyaluran air ke dalam sarang tikus yang berada di lahan padi. Dengan cara ini, tikus akan merasakan ketidaknyamanan dan terpaksa keluar dari tempat persembunyiannya. Setelah tikus keluar dari sarangnya kami sudah siap mengejar dan menangkap lalu membunuh tikus tersebut satu persatu.

Proses ini memang memakan waktu yang lama, akan tetapi cara ini cukup efektif dalam mengurangi populasi tikus yang terdapat di lahan padi, juga cara ini sangat ramah lingkungan, karena tidak melibatkan penggunaan bahan kimia berbahaya yang dapat merusak ekosistem. Selain itu, teknik ini dapat dilakukan dengan biaya yang relatif rendah dan dapat diterapkan secara luas oleh petani.

## Hasil Dan Pembahasan

Program Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT) yang diadakan untuk para Petani di Desa Purwosari ini diselenggarakan oleh Pemerintah Desa Kepala Urusan Bidang Perencanaan Desa Purwosari yaitu Bapa Nurcholis S.pd dengan tujuan untuk mendukung peningkatan produktivitas pertanian di daerah tersebut, terutama dalam hal pengendalian hama di lapangan persawahan. Pada kesempatan mewawancarainya ia mengatakan “Acara ini diselenggarakan untuk meningkatkan produktivitas pertanian terutama dalam pengendalian hama di lapangan persawahan.

Program SLPHT untuk petani padi di desa Purwosari ini terdapat beberapa hasil utama yang signifikan dalam meningkatkan pengetahuan dan kapasitas petani padi dalam menghadapi tantangan hama serta meningkatkan produktivitas pertanian mereka. Kegiatan ini melibatkan pengamatan langsung terhadap kondisi pertanian di lapangan, disertai dengan diskusi dan penyuluhan oleh fasilitator. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, para petani menemukan bahwa hama merupakan salah satu masalah utama yang menghambat produktivitas padi. Beberapa jenis hama yang sering ditemukan di lahan pertanian padi Desa Purwosari adalah wereng, tikus, dan ulat grayak.

Pelaksanaan program ini, petani diajarkan bagaimana cara mengidentifikasi jenis hama serta cara-cara untuk mengendalikannya tanpa harus menggunakan bahan kimia berbahaya. Salah satu pendekatan yang diperkenalkan adalah penggunaan bahan-bahan organik sebagai alternatif pengendalian hama. Misalnya, petani diajarkan membuat pestisida alami dari bahan-bahan yang mudah didapatkan di sekitar mereka, seperti dedaunan, berbagai tumbuhan, ranting ranting, buah dan sebagainya. Selain itu, mereka juga diajarkan membuat pupuk organik yang dapat meningkatkan kesuburan tanah tanpa mengurangi kualitas hasil panen dengan bahan bahan yang sama yaitu bahan organik.

Seperti yang dijelaskan diatas, kegiatan ini dilakukan dengan beberapa sesi, diawali dengan sesi yang pertama yaitu para petani melakukan pengamatan langsung terlebihdahulu, sesi kedua memaparkan hasil pengamatanya, lalu dilanjut dengan pemaparan materi terkait apa yang sudah diamati serta praktek membuat nutrisi organik untuk tanaman padi, dan kemudian diakhiri dengan sesi tanya jawab.

### 1. Petani Mengamati Langsung Tanaman Padi

Sebelum memulai pemaparan materi dari penyuluh SLPHT, para petani melakukan pengamatan terhadap tanaman padi mereka dan mencatat kondisi tanamannya mulai dari cuaca, kondisi tanah, kondisi tanaman, tinggi daun, serta hama dan musuh alam yang ada pada tanaman padi mereka.



*Gambar 1: Pengamatan Langsung Tanaman Padi*

### 2. Petani Memaparkan Hasil Pengamatanya

Setelah melakukan pengamatan langsung pada tanaman padi mereka, petani lalu memaparkan hasil dari apa yang diamatinya tadi. Pada sesi ini petani saling bertukar



Afifi Mahmud Maskuri, Sahru Fuadika, Ahmad Alfian Darmawan, Firda Faradina Al Zahra, Hasna Ambarwati, Muhammad Syarif Hidayat.

Pemberdayaan Petani Padi Melalui Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT) : Upaya Meningkatkan Produktivitas Petani Padi Di Desa Purwosari

informasi terkait tanaman padi mereka dan melatih agar lebih cermat dalam mengetahui kondisi tanamannya. Dalam sesi ini pun biasanya terjadi tanya jawab antara petani yang mendengarkan dengan petani yang memaparkan hasil pengamatannya.



*Gambar 2. Pemaparan Hasil Pengamatan*

### 3. Pemaparan Materi dan Praktek Dari Penyuluh

Pemaparan materi dipaparkan oleh Tugiyono selaku Pengamat Hama yang menjabat sebagai petugas Petugas Pengendali Organisme Pengganggu Tumbuhan (POPT) Kabupaten Kendal. Ia tidak hanya menyampaikan materi tentang teknik pengendalian hama tikus melainkan juga memberikan dan mengadakan praktik pembuatan nutrisi untuk tanaman padi. Setelah memaparkan materi dan melakukan praktek, lalu diakhiri dengan tanya jawab para petani kepada pemateri.



*Gambar 2. Pemaparan Hasil Pengamatan*

## Tahapan Evaluasi dan Monitoring

Wawancara salah satu petani yang mengikuti program SLPHT ini mengenai manfaat pelatihan yang ia terima menunjukkan bahwa SLPHT memiliki dampak yang nyata terhadap peningkatan kapasitas petani. Munadji menyebutkan bahwa “ program ini membantu petani dalam belajar banyak teknik baru yang dapat diterapkan di ladang mereka untuk mengendalikan hama secara lebih efektif ”. Hal ini sejalan dengan tujuan utama SLPHT, yakni memberikan edukasi dan pelatihan bagi petani mengenai metode pengendalian hama yang lebih ramah lingkungan dan berkelanjutan. Petani merasakan secara langsung manfaat dari pengetahuan tersebut. Penggunaan bahan alami sebagai pengganti pestisida kimia adalah salah satu inovasi yang dihasilkan dari program ini. Dengan demikian, petani tidak hanya mendapatkan pengetahuan baru, tetapi juga keterampilan praktis yang bisa diterapkan secara langsung di

ladang mereka, seperti yang disampaikan Munadji dalam wawancaranya.

Tantangan yang dihadapi petani adalah resistensi hama akibat penggunaan pestisida kimia berlebihan. Ini memperjelas pentingnya pengenalan metode alternatif seperti yang diajarkan dalam program SLPHT. Dengan mengajarkan cara pembuatan pestisida organik, SLPHT membantu petani untuk mengendalikan hama tanpa merusak ekosistem lahan mereka. Hal ini juga diakui Tn. M, yang menyatakan bahwa teknik baru yang ia pelajari lebih efektif dalam mengendalikan hama, sekaligus menjaga keseimbangan alam di pertanian mereka.

Tn M. menyinggung bahwa program ini juga meningkatkan kreativitas petani dalam pengendalian hama. Peningkatan kreativitas ini mencerminkan kemampuan petani untuk mengadaptasi dan memodifikasi teknik yang diajarkan sesuai dengan kondisi lokal di ladang mereka. Misalnya, salah satu teknik yang diajarkan dalam program ini adalah pembasmian tikus dengan cara menyalurkan air ke dalam sarang tikus, seperti yang disebutkan diatas. Teknik ini memerlukan kecerdikan dan kreativitas petani untuk mengimplementasikannya di lapangan, sehingga mereka dapat menangani masalah hama tikus tanpa harus menggunakan metode konvensional yang lebih mahal dan berisiko merusak lingkungan.

SLPHT tidak hanya mengajarkan teknik-teknik dasar, tetapi juga mendorong para petani untuk menjadi lebih kreatif dan inovatif dalam menemukan solusi atas masalah-masalah yang mereka hadapi di lahan pertanian. Hal ini diperkuat oleh pengalaman Munadji, yang merasa bahwa pelatihan ini membuatnya lebih fleksibel dalam mengatasi berbagai tantangan hama.

## **Simpulan Dan Saran**

Program Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT) yang diselenggarakan di Desa Purwosari telah berhasil memberikan dampak positif bagi petani padi. Melalui program ini, para petani belajar mengenai metode pengendalian hama yang ramah lingkungan, penggunaan pupuk organik, serta teknik pertanian berkelanjutan. Salah satu hasil nyata dari program ini adalah kemampuan petani untuk lebih mandiri dalam mengelola pertanian mereka dengan teknik yang lebih efektif dan efisien, seperti yang disampaikan oleh Munadji (49), salah satu peserta program. Munadji menyatakan bahwa pelatihan ini memberikan pengetahuan baru dan kreatifitas petani dalam pengendalian hama secara lebih efektif. Hal ini mencerminkan bagaimana SLPHT berhasil meningkatkan keterampilan petani dalam menggunakan bahan organik sebagai pengganti pestisida kimia. Sebelum mengikuti pelatihan, petani sering menggunakan pestisida kimia untuk mengendalikan hama, yang meskipun efektif dalam jangka pendek, berpotensi merusak lingkungan dan menyebabkan resistensi hama. Melalui pelatihan SLPHT, petani diajarkan untuk membuat pestisida organik dari bahan-bahan yang mudah ditemukan di sekitar mereka, seperti daun pepaya, cabai, dan tembakau. Metode ini tidak hanya ramah lingkungan, tetapi juga lebih ekonomis dan dapat diterapkan secara berkelanjutan.

Pengendalian hama, program SLPHT juga memberikan pengetahuan tentang penggunaan pupuk organik. Pupuk organik yang diajarkan kepada petani dibuat dari sisa-sisa tanaman dan kotoran hewan, yang membantu meningkatkan kesuburan tanah tanpa efek samping jangka panjang seperti yang biasa terjadi pada pupuk kimia. Dengan menggunakan pupuk organik, petani dapat mempertahankan kesuburan tanah mereka secara alami, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan produktivitas dan kualitas hasil panen. Penggunaan pupuk organik ini juga menunjukkan bahwa praktik pertanian berkelanjutan dapat meningkatkan keseimbangan ekosistem di lahan pertanian. Di samping pengenalan teknik baru, SLPHT juga berhasil meningkatkan kolaborasi antarpetani. Program ini memfasilitasi diskusi kelompok dan pertukaran pengetahuan antarpetani, yang menciptakan suasana saling belajar dan berbagi pengalaman. Petani tidak hanya bergantung pada penyuluh, tetapi juga bisa belajar dari sesama petani mengenai praktik-praktik terbaik dalam pengendalian hama dan pengelolaan lahan. Pendekatan ini memperkuat solidaritas di antara petani, yang menjadi fondasi penting dalam menjaga keberlanjutan praktik-praktik yang telah diajarkan dalam program ini.

Salah satu poin penting dari keberhasilan program SLPHT adalah peningkatan kemandirian petani. Sebelum mengikuti pelatihan, banyak petani bergantung pada arahan dari pihak eksternal atau produk-produk kimia yang tersedia di pasaran. Namun, setelah mengikuti

program ini, para petani lebih percaya diri dalam mengelola lahan mereka secara mandiri, menggunakan teknik-teknik yang ramah lingkungan dan lebih hemat biaya. Meski program ini memberikan banyak manfaat, terdapat beberapa tantangan yang perlu dihadapi agar program ini dapat terus berkelanjutan. Salah satu tantangannya adalah menjaga agar para petani tetap konsisten dalam menerapkan teknik-teknik yang telah mereka pelajari. Tanpa pendampingan yang berkelanjutan, ada kemungkinan bahwa praktik-praktik ramah lingkungan yang telah diajarkan akan ditinggalkan, terutama ketika petani dihadapkan pada tantangan baru, seperti serangan hama yang lebih kompleks atau perubahan iklim yang memengaruhi hasil pertanian.

Dukungan dari pemerintah dan lembaga-lembaga terkait sangat penting untuk menjaga keberlanjutan program ini. Penyuluhan lanjutan dan bantuan teknis perlu terus diberikan kepada petani agar mereka dapat menghadapi tantangan baru yang muncul. Selain itu, akses terhadap pasar yang lebih luas juga penting untuk mendorong petani dalam memproduksi hasil pertanian organik. Dengan akses pasar yang lebih baik, petani akan termotivasi untuk terus menerapkan teknik-teknik yang ramah lingkungan, karena produk pertanian organik biasanya memiliki nilai jual yang lebih tinggi.

## Daftar Rujukan

- Amin, M., & Wahyudi, T. (2018). Efektivitas Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Petani Padi. *Jurnal Agronomi Indonesia*, 46(2), 145-152.
- Asikin, S., & Taufiq, A. (2016). Penerapan Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu dalam Meningkatkan Kapasitas Petani Padi Sawah. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian*, 19(3), 201-215.
- Fadhilah, R., Sudiana, N., & Sugiharti, L. (2019). Dampak Implementasi Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu terhadap Produktivitas Padi di Lahan Sawah. *Agrologia*, 8(1), 22-30.
- Kartasapoetra, A. G. (2017). *Teknologi Penyuluhan Pertanian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mardikanto, T. (2016). *Sistem Penyuluhan Pertanian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Noormansyah, Zulfikar. "Dampak Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu ( SLPHT ) Terhadap Tingkat Penerapan Teknologi Pengendalian Hama Terpadu ( PHT ) Pada Usahatani Padi Sawah ( Oryza Sativa L .)," no. June 2017 (2019). <https://doi.org/10.25157/jimag.v2i3.272>.
- Nuryanti, S., & Swastika, D. K. S. (2018). Peran Kelompok Tani dalam Pemberdayaan Petani: Studi Kasus di Provinsi Jawa Barat. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 16(1), 15-30.
- Prasetyo, B. H., & Suriadikarta, D. A. (2017). Karakteristik Lahan Sawah dan Potensi Pengembangannya. *Jurnal Litbang Pertanian*, 36(2), 67-80.
- Prawoto, A. (2019). Strategi Pengembangan Kapasitas Petani Melalui Pendekatan Sekolah Lapang. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Pertanian*, 18(2), 112-125.
- Ramadan, Yandri Muhamad, Achdiyat Achdiyat, and Tri Ratna Saridewi. "Kemandirian Petani Dalam Penerapan Pengendalian Hama Terpadu Padi Sawah (Oryza Sativa. L)." *Jambura Agribusiness Journal* 2, no. 1 (2020): 1–13. <https://doi.org/10.37046/jaj.v2i1.7067>
- Rusdi, M., Haryanto, B., & Sumardjo. (2016). Model Pemberdayaan Petani Melalui Pendidikan Nonformal. *Jurnal Penyuluhan*, 12(1), 45-56.
- Saptana, & Darwis, V. (2018). Inovasi Kelembagaan Usaha Tani Berbasis Agroekologi untuk Mendukung Kedaulatan Pangan. *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian*, 16(2), 101-116.
- Sarumaha, Murnihati. "Identifikasi Serangga Hama Pada Tanaman Budidaya Holtikultura Di Desa Bawolowalani." *Jurnal Education and Development* 8, no. 3 (2020): 86–91

- Sastrahidayat, I. R. (2017). *Pengendalian Hama Terpadu*. Malang: UB Press.
- Sembiring, M. (2016). *Pemberdayaan Petani Melalui Pendekatan Partisipatif*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sumiati, Iin, and Bonar M. Sinaga. "Analisis Pendapatan Usahatani Padi Petani SLPHT Dan Non SLPHT Di Desa Cisalak Kecamatan Cibeber Kabupaten Cianjur Jawa Barat," 2003.
- Sudaryanto, T., & Rusastra, I. W. (2019). Kebijakan Pengembangan Usaha Pertanian dalam Perspektif Pemberdayaan Petani. *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian*, 17(1), 1-18.
- Sulistyowati, L., Purwanto, A., & Muljono, P. (2017). Pengaruh Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu terhadap Perilaku Petani dalam Pengelolaan Lahan Pertanian. *Jurnal Penyuluhan*, 13(2), 78-92.
- Syakir. "Pertanian Sebagai Pendukung Ekonomi Indonesia." *Pertanian Sebagai Pendukung Ekonomi Indonesia*, no. December (2021): 3.
- Zubaedah, E., & Sudrajat, A. (2018). Kontribusi Sekolah Lapang dalam Meningkatkan Kinerja Petani Padi. *Jurnal Agribisnis Pertanian dan Pengolahan Hasil Pertanian*, 14(2), 33-47.